

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini adalah keringnya pendidikan nilai. Pendidik merasa selesai tugasnya setelah menyampaikan materi kepada peserta didiknya. Pendidik menganjurkan berbuat baik pada orang lain, sementara ia sendiri tidak memberi teladan yang demikian. Kondisi semacam ini tentu sangat memprihatinkan. Pendidikan nilai dalam proses pendidikan sangat penting. Sesuatu yang membedakan antara pengetahuan Barat dengan pengetahuan Islam adalah terletak pada nilai. Muatan materi mungkin sama, namun nilainya belum tentu sama. Sebagaimana hasil penelitian Megawangi tentang ketidakjujuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Informatika (SMK-TI) di Bogor, dimana hampir 81% siswanya sering membohongi orang tua, 30,6% sering memalsukan tanda tangan orang tua/wali, 13% siswa sering mencuri dan 11% siswa sering memalak.¹ Untuk menanamkan pendidikan nilai, maka proses penanamannya juga harus menggunakan pendekatan nilai. Ini berarti bahwa seorang pendidik akhlak, maka mutlak harus seorang yang berakhlak baik. Pendidik hendaknya dapat digugu dan ditiru. Pendidik mesti menjadi sosok teladan, manusia tanpa cela yang selalu menjadi inspirasi, sumber ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.²

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang, manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat” orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial.³

¹ Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa* (Bandung: BP Migas, 2013), 147.

² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 2009), 38.

³ *Ibid.*, 45

Suatu hal terpenting karakter adalah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Pertama jika belum menjadi perilaku, sifat baik itu masih menjadi nilai. Kedua bila sudah jadi perilaku baik, ternyata tidak cukup hanya sekedar berperilaku baik. Orang pendiam belum tentu rendah hati. Jangan-jangan rendah diri. Peragu bisa beralih karena penuh pertimbangan. Orang santun juga belum tentu memang baik hatinya. Pendiam dan santun hanyalah gaya. Tidak berarti orang yang banyak bicara pastilah jahat. Bicara karakter sejatinya berbicara pada wilayah perilaku. Berbeda dengan kompetensi yang tingkatan diri; berbicara karakter artinya berbicara perbaikan diri. Karakter adalah sejumlah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari peserta didik.⁴ Pembentukan karakter sangat diperlukan dalam melangsungkan kehidupan, berbangsa dan bernegara yang aman, adil dan sejahtera. Oleh karena itu untuk membentuk karakter peserta didik diperlukan perhatian dari berbagai pihak baik masyarakat, keluarga maupun sekolah. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tempat yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik sehingga peserta didik akan memiliki kepribadian yang mantap.⁵

Di tengah kondisi kritis nilai dalam bidang pendidikan, maka semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter dan mengingat pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di sekolah. Proses pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang terus menerus dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan satu kegiatan saja. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus diimplementasikan kemudian diintegrasikan dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas.

Di tengah kondisi krisis nilai dan karakter dalam bidang pendidikan, pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh menerapkan pendidikan nilai dalam pembentukan karakter para santri. Proses

⁴ Sudewo Erie, *Best Practice Character Bulding Menuju Indonesia Lebih Baik* (Jakarta : Gramedia, 2011), 45-49.

⁵ *Ibid.*, 55

pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Kyai bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai, tetapi sekaligus menjadi metode atau contoh bagi para santrinya. Dengan pendidikan nilai yang sedemikian rupa, pesantren telah banyak melahirkan para alumni yang memiliki pengetahuan keagamaan dan melaksanakan pengetahuan-pengetahuan tersebut dalam kehidupannya, atau dengan kata lain ada integrasi antara ilmu dan amal.⁶

Keberhasilan pesantren dalam mendidik santrinya tersebut bukan suatu kebetulan, tetapi ada nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Owens sebagaimana yang dirilis oleh Stephen P. Robbins menyodorkan dimensi *soft* yang berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi, yaitu nilai-nilai, keyakinan, budaya, dan norma perilaku. Nilai-nilai adalah pembentuk budaya dan merupakan dasar atau landasan bagi perubahan dalam hidup pribadi atau kelompok.⁷ Sedangkan menurut Andreas A. Danandjaja dalam Talidzuhu Ndraha berpendapat bahwa nilai adalah pengertian-pengertian yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik dan yang lebih besar atau kurang benar.⁸

Sebagaimana di pesantren Al Basyariyah, pendidikan yang memadukan tri pusat pendidikan dalam system pendidikan terpadu, total dan berdurasi 24 jam terus menerus yang dimana seluruh kegiatan santri di bawah pengawasan dan bimbingan dua lembaga yaitu pendidikan diniyah yang dikelola langsung oleh pesantren dan pendidikan formal yang dikelola sekolah atau madrasah.

Bagi pesantren Al Basyariyah, nilai-nilai pendidikan tidak hanya didapat dalam proses belajar mengajar di kelas saja, melainkan juga dalam totalitas kegiatan dan kehidupan santri selama 24 jam penuh. Sistem seperti inilah yang diterapkan pesantren sebagai sarana membentuk karakter santri yang membedakan dengan santri atau peserta didik dari lembaga lainnya.⁹ Kegiatan berorganisasi diatur langsung oleh santri dengan bimbingan dewan pendidik,

⁶ Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, 85.

⁷ Stephen P Robbins, Buku 1 (Jakarta: Prenhallindo, 1995), 81.

⁸ Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 30.

⁹ Wawancara, Pengasuh Putra Al Basyariyah, Senin tgl 16 Januari 2019.

perkembangan karakter Islami pada lembaga ini pun masih perlu dikembangkan lagi, karena peneliti setelah melakukan observasi pada awal penelitian menemukan ketidaksinambungan antara materi yang disampaikan dengan visi misi lembaga tersebut yang lebih mengembangkan pola pikir, sikap dan tingkah laku santri tersebut, sehingga dengan itu perlu adanya evaluasi yang lebih terpaku kepada pembentukan karakteri Islami santri tersebut dari segi pedalaman intelektual santri.

Di pondok pesantren Daarul Qolam nilai-nilai pendidikan juga tidak hanya di dapat dalam proses belajar mengajar di kelas saja, melainkan juga dalam totalitas kegiatan dan kehidupan santri selama 24 jam penuh. Sistem seperti inilah yang diterapkan pondok sebagai sarana membentuk karakter santri yang membedakan dengan santri atau pendidik dari lembaga-lembaga lainnya. Selain itu peran pembimbing sebagai pengembang nilai-nilai kepesantrenan yang di transfer kepada santrinya, karena guru di pesantren ini sebagai ujung tombak dalam kelembagaannya. Sama halnya dengan pesantren Al Basyariyah, peneliti melakukan studi awal dengan langsung melihat realitas proses penanaman karakter santri di lembaga tersebut. Peneliti melihat bahwa ada beberapa proses penanaman karakter Islami yang bersifat universal tertahan oleh kebijakan para pemimpin di lembaga tersebut sehingga dengan itu santri tidak bisa mengembangkan potensinya pada setiap kegiatan.

Dengan demikian, setiap kegiatan santri menjadi sarana yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dan filsafat pondok. Nilai-nilai pendidikan dan filsafat inilah yang menjiwai seluruh kegiatan dan kehidupan para santri dan pendidik-pendidik TMI (Tarbiyyatul Muallimin Islamiyyah) yaitu: Jiwa keikhlasan, Jiwa kesederhanaan, Jiwa berdikari, Jiwa ukhuwah Islamiyah, dan Jiwa kebebasan.

Semua kegiatan adalah kurikulum, oleh karena itu, pondok tidak hanya memperhatikan pendidikan intelektual saja, tetapi juga spiritual yang akan membangun karakter dan dedikasi santri, sehingga semua apa yang dilihat, didengar dan dirasakan adalah pendidikan bagi mereka. Kegiatan ekstrakurikuler seperti: keterampilan dan kesenian, kepramukaan, beladiri dan olahraga

merupakan sarana melatih pribadi mulia yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikandung dalam moto pesantren.

Berdasarkan kajian teoritik dan kajian empiris pada masing-masing pesantren subyek penelitian di atas, maka judul: Perbandingan Implementasi Nilai-nilai Karakter Islami di Pesantren Al Basyariyah dan Pondok Pesantren Modern Daarul Qolam Bandung, sangat penting untuk diteliti secara mendalam.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasar paparan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting di abad ke-21 adalah nilai moral dan akhlak. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Efektivitas paradigma pendidikan nilai yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih sering diperdebatkan.

Pendidikan nilai berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pembinaan nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Di era globalisasi ini, pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk penerapan nilai-nilai dalam pembentukan karakter yang ideal.

Berikut identifikasi masalah yang kemungkinan dapat muncul dalam penelitian ini:

- a. Ada perbedaan metode penerapan nilai-nilai karakter Islami. Tentunya hal ini akan mempengaruhi terhadap pembentukan karakter santri.
- b. Fenomena yang terkait dengan dekadensi moral siswa adalah kurangnya konsisten dan komitmen serta kedisiplinan pada penerapan nilai-nilai pendidikan.

- c. Penerapan nilai-nilai pendidikan pesantren sebagai dasar perilaku semua unsur kegiatan pesantren baik melalui kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler yang berjalan 24 jam setiap harinya, akan dimungkinkan lebih dapat maksimal dalam pembentukan karakter santri.
- d. Adanya perbedaan sistem pengelolaan kurikulum antar pesantren, maka juga akan membedakan karakter santri yang dibentuk lembaga.

Berdasarkan identifikasi masalah yang sangat kompleks, penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkenaan dengan pengimplementasian nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter Islami santri pesantren Al Basyariyah dan Daarul Qolam Bandung.

2. Batasan

Untuk menghindari perluasan ruang lingkup dan pembahasannya, serta untuk mempermudah pemahaman, maka pada tesis ini ruang lingkup dan pembahasannya, peneliti membatasi masalah yang berkaitan dengan:

- a. Nilai-nilai karakter Islami, yang merupakan pondasi semua perilaku unsur pesantren.
- b. Karakter santri pada Pesantren Al Basyariyah dan Daarul Qolam Bandung.
- c. Implementasi nilai-nilai karakter Islami santri, yang digambarkan melalui kehidupan totalitas dalam pesantren dan kegiatan-kegiatan pesantren, baik kegiatan yang bersifat intra kurikuler maupun yang bersifat ekstra kurikuler.
- d. Evaluasi dari penanaman nilai karakter Islami santri sebagai hasil dari penelitian di pesantren tersebut
- e. Persamaan dan perbedaan implementasi nilai-nilai karakter Islami santri. Sebagai bentuk hasil analisis lintas kasus dari subyek penelitian.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan kedalam beberapa pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter Islami yang dikembangkan Pesantren Al Basyariyah dan Pondok Pesantren Modern Daarul Qolam Bandung?
2. Apa program untuk penanaman nilai-nilai karakter Islami santri di Pesantren Al Basyariyah dan Pondok Pesantren Modern Daarul Qolam Bandung ?
3. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter Islami santri persamaan dan perbedaan implementasi nilai-nilai karakter Islami santri di Pesantren Al Basyariyah dan Pondok Pesantren Modern Daarul Qolam Bandung ?
4. Bagaimana evaluasi penanaman nilai karakter Islami santri di Pesantren Al Basyariyah dan Pondok Pesantren Modern Daarul Qolam Bandung ?
5. Apa persamaan dan perbedaan implementasi nilai-nilai karakter Islami santri di Pesantren Al Basyariyah dan Pondok Pesantren Modern Daarul Qolam Bandung ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter Islami yang dikembangkan Pesantren Al Basyariyah dan Pondok Pesantren Modern Daarul Qolam Bandung
 - b. Untuk mendeskripsikan program penerapan nilai-nilai karakter Islami santri di pesantren Al Basyariyah dan Pondok Pesantren Modern Daarul Qolam Bandung
 - c. Untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai karakter Islami santri persamaan dan perbedaan implementasi nilai-nilai karakter Islami santri di Pesantren Al Basyariyah dan Pondok Pesantren Modern Daarul Qolam Bandung

- d. Untuk mendeskripsikan evaluasi penanaman nilai-nilai karakter Islami santri di Pesantren Al Basyariyah dan Pondok Pesantren Modern Daarul Qolam Bandung
- e. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan implementasi nilai-nilai karakter Islami santri di Pesantren Al Basyariyah dan Pondok Pesantren Modern Daarul Qolam Bandung

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak, baik secara ilmiah maupun secara praktis. Adapun kegunaan dan manfaat penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori pendidikan (pesantren) terutama yang berkaitan dengan sistem nilai pendidikan dalam karakter peserta didik.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan Memberi gambaran tentang nilai-nilai pendidikan pada pesantren yang dikembangkan sehingga dapat menjadi acuan para penyelenggara dan pengelola pesantren khususnya dan pendidikan pada umumnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian thesis Sri Wahyuni Tanszil (2011), mahasiswa S2 Pendidikan Kewarganegaraan Pascasarjana UPI yang berjudul “Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri”, yang menyimpulkan bahwa: “Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa, menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter.
2. A. Machin, (2014) Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan, Thesis UNESA Surabaya. Penelitian ini menghasilkan RPP berbasis pendekatan saintifik dan penanaman karakter. Penerapan pendekatan ini

berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik serta telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

3. M. Arfin, (2017) Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar Thesis UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan karakter tidak lepas dari aspek eksternal dalam penelitian ini yaitu lingkungan, yang setiap komponen yang ada disekolah membentuk kepribadian yang mantap, integritas moral yang tinggi dan akhlak yang mulia

Jika dibandingkan dengan judul penelitian peneliti, terdapat perbedaan, yaitu tesis di atas lebih menitik beratkan pada model pembinaan karakter, sementara dalam penelitian ini adalah lebih fokus kepada proses implementasi nilai karakter Islami di pesantren dan perbedaan model implementasi nilai-nilai Islami di pesantren dalam membentuk karakter santri. Yang hal itu akan menunjukkan perbedaan karakter santri antar lembaga pesantren.

F. Kerangka Berfikir

Pada hakikatnya disetiap lembaga pendidikan terutama pesantren memiliki kedudukan dan fungsi saat itu belum sebesar dan sekomplek sekarang. Pada awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan unsur pendidikan, yakni ibadah: untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Secara global elemen-elemen Pesantren hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat di pisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kiyai, santri, pondok, mushalla, dan pengajaran kitab kuning. *Kiyai* atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiyai begitu sangat berpengaruh, karismatik dan

¹⁰ Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

berwibawa, sehingga amat di segani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu kiyai pondok pesantren sangat biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiyai.¹¹ *Pondok* Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama belajar dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih di kenal dengan sebutan “kiyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kiyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya di kelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula membedakan pesantren dengan sistem pendidikan di daerah minangkabau. *Mushalla* merupakan elemen yang tidak dapat di pisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam shalat lima waktu, khutbah dan sholat jum’ah, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Kedudukan mushalla sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manivestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional.¹² *Santri* menurut pengertian yang dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri.¹³ *Pengajaran Kitab Kuning* berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan

¹¹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta: IRD Press, 2005), 28.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 49.

¹³ *Ibid*, 52.

madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kita` Ushul Fiqih, Fiqih, Kitab Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya.

Dari lahirnya setiap pesantren memiliki hakikat nilai dalam Islam itu adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah swt, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada posisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual.¹⁴

Karakter Islami merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis yang dilandasi dengan nilai-nilai moral keislaman, yang dapat dilihat dari segi pola pikir, sikap dan tingkah laku sehingga tertuju kepada konsep *akhlakul karimah*.¹⁵

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan (*nurture*), dan faktor bawaan (*nature*). Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor bawaan (*nature*), sedangkan seorang yang berkarakter menurut pandangan agama, pada dirinya terkandung pada potensi-potensi yaitu: sidik, amanah, fatanah, dan tablig, karakter menurut teori pendidikan yaitu: apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori-teori sosial seseorang

¹⁴ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media, Cetakan I, 2005), 91.

¹⁵ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2012), 20.

yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam hubungan intrapersonal dan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Pembentukan karakter seharusnya dimulai sejak saat anak masih balita membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu fitrah anak yang dilahirkan suci. Berkembang secara optimal untuk itu ada tiga pihak yang berperan penting dalam membentuk karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

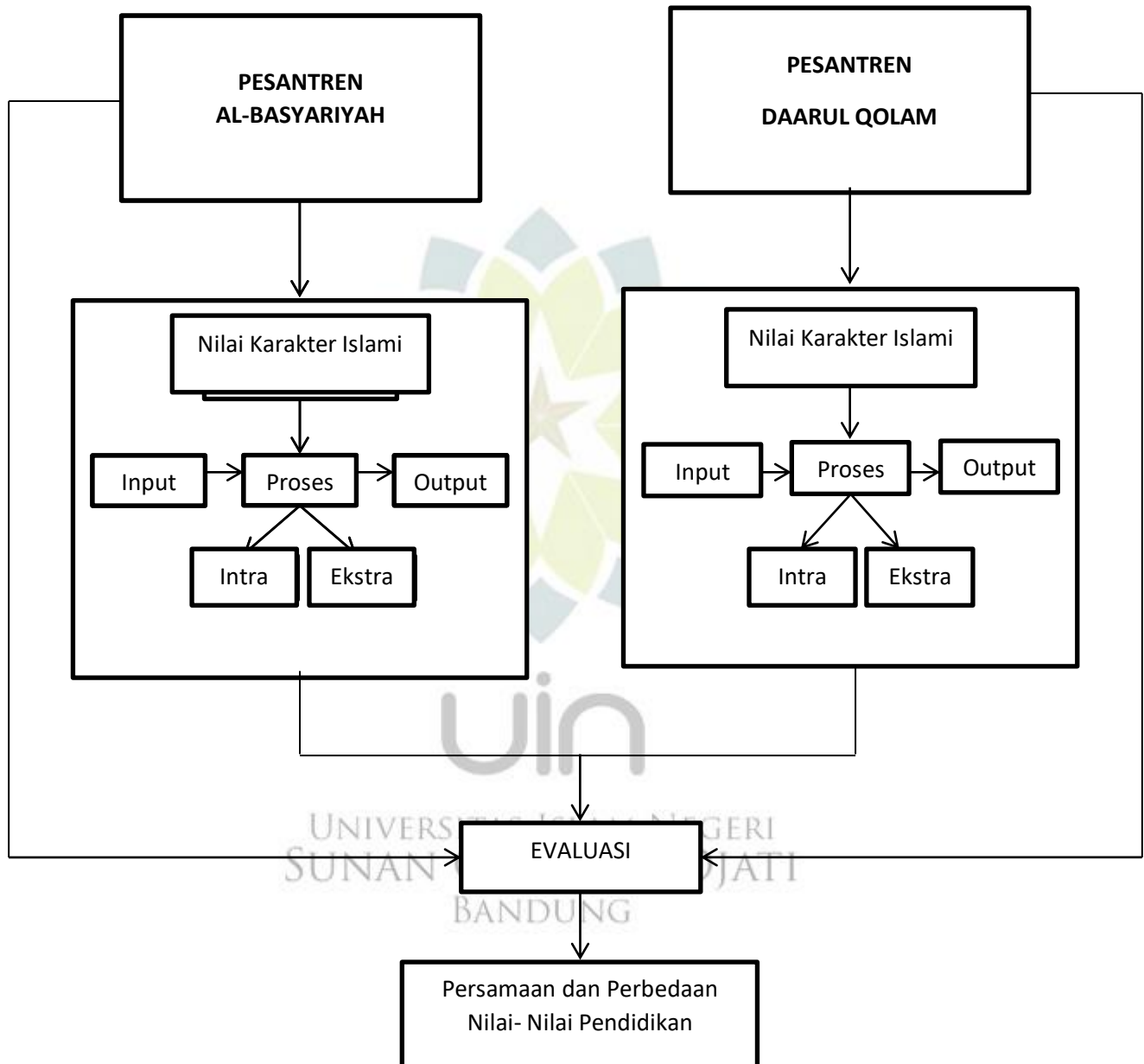
Manusia yang berkarakter adalah manusia yang selalu berusaha memperbaiki dirinya sebagai individu, sebagai bagian dari kehidupan sosial kemasyarakatan, sebagai makhluk beragama dan dalam intraksinya dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Semua manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang berproses menjadi manusia yang berkarakter.

Untuk mewujudkan karakter-karakter tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.¹⁷

Dasar pembentukan karakter disetiap manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik dan buruk. Dalam al-Quran surah al-Shams (8) di jelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kaepda Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinnan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar pada Tuhanya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya, dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 46.

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nialai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 76.

KERANGKA BERFIKIR

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari judulnya maka jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Dikatakan *deskriptif kualitatif*, karena pada penelitian ini hanya menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dari data yang bersifat empiris atau peneliti terjun langsung ke lapangan. Dan jenis penelitian ini menggunakan rancangan *field research*.¹⁸ Menurut Moleong deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.¹⁹ Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Dan jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*grounded*).²⁰

Dalam penelitian ini nantinya akan menggambarkan suatu fenomena, yakni tentang "Perbandingan Implementasi Nilai-nilai Karakter Islami Santri (Studi Kasus pada Pesantren Al Basyariyah dan Daarul Qolam Bandung)"

2. Data dan Sumber

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, data tertulis, foto dan lain-lainnya.²¹ Dengan demikian, maka data-data yang dikumpulkan peneliti bersumber dari:

- a. Informan utama dalam hal ini adalah Kiyai dan para stafnya, Kepala Madrasah, Ustadz dan santri di pondok pesantren Al Basyariyah dan Daarul Qolam Bandung.
- b. Dokumen (*file*) tentang Implementasi Nilai-nilai karakter Islami santri pada Pesantren Al Basyariyah dan Daarul Qolam Bandung.

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda, 2011), 20.

¹⁹ *Ibid*, 23.

²⁰ *Ibid*, 11.

²¹ *Ibid*, 157.

- c. Rekaman hasil pengamatan dan interview kepada Kiyai dan para staffnya, Kepala Madrasah, Ustadz dan santri di pondok pesantren Al Basyariyah dan Daarul Qolam Bandung..

3. Prosedur Pengumpulan/Perekaman Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga cara pengumpulan data, yaitu: *Pertama*, metode wawancara, *Kedua*, pengamatan, dan *Ketiga* dengan dokumentasi. Pengumpulan data penelitian ini dapat di peroleh dengan cara sebagai berikut :

- a. Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai Kiyai, Pengasuh, para ustadz, para santri dan wali santri guna mendapatkan informasi tentang: 1) Nilai-nilai Islami pesantren, 2) Karakter santri, 3) Implementasi nilai-nilai karakter Islami santri.
- b. Metode pengamatan (Observasi) yang melibatkan diri peneliti di dalam komunitas yang diteliti (observasi). Observasi dilaksanakan oleh peneliti terutama untuk mengamati tentang Proses internalisasi nilai-nilai pesantren dalam membentuk karakter Islami santri baik diamati dari kehidupan santri sehari-hari dan kegiatan sehari-hari yang bersifat formal di madrasah/ sekolah maupun pengamatan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler santri dari kedua pesantren tersebut.
- c. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²² Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data-data sebagai berikut:

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 239.

1. Data tentang bukti fisik tentang strategi penerapan nilai-nilai karakter Islami santri Pesantren Al Basyariyah dan Daarul Qolam Bandung.
2. Data-data tentang sejarah berdirinya Pesantren Al Basyariyah dan Daarul Qolam Bandung.
3. Data tentang kondisi objektif santri dan ustadz Pesantren Al Basyariyah dan Daarul Qolam Bandung.

